

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan salah satu institusi pendidikan swasta di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan sarjana keperawatan. Proses pembelajaran di pendidikan keperawatan UMY menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), beberapa diantaranya yaitu kuliah, tutorial, *mentoring* dan praktikum *skill lab*. Metode ini digunakan untuk membekali mahasiswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Pencapaian kompetensi dilakukan dengan mengadakan hasil evaluasi studi blok yang berada pada tiap akhir blok meliputi semua kegiatan pendidikan yang diambil mahasiswa dalam blok tersebut salah satunya yaitu ujian *Multiple Choice Question* (Iskandar, 2017).

Ujian *Multiple Choice Question* (MCQ) merupakan metode ujian yang paling objektif dan banyak digunakan dalam menguji pemahaman serta pengetahuan pada mahasiswa (Lisiswanti, dkk., 2016). Program Studi Ilmu Keperawatan UMY sudah melakukan ujian MCQ dengan menggunakan *Computer Based Test* (CBT) yang berarti metode ujian dengan jenis pilihan ganda (*one best answer*) yang digunakan dengan berbasis komputer (Panduan Uji Kompetensi Dokter, 2015). Ujian MCQ dengan menggunakan CBT yang dilakukan di PSIK FKIK UMY berlokasi di Gedung F7 lantai 2 dan terdapat 2 ruang IT. Selain itu, ujian MCQ dengan menggunakan CBT memiliki manfaat

yaitu dapat memberikan nilai yang objektif, soal lebih menarik karena disampaikan secara *multimedia*, mengurangi biaya, tidak menggunakan pena dan kertas (Novrianti, 2014).

Ujian MCQ menggunakan CBT memiliki pengaruh besar pada nilai blok. Salah satu contoh pada buku panduan blok yang berada di PSIK FKK UMY yaitu Buku Panduan Blok Elektif Woundcare, terdapat beberapa komponen persentase nilai yang dicantumkan diantaranya: hasil MCQ 35%, penugasan 15%, hasil tutorial 25% dan hasil skill lab 25%, sehingga hasil MCQ memiliki pengaruh besar pada nilai blok (Haris, Afsah, & Istani, 2017/2018). Komponen persentase nilai tersebut diakumulasikan oleh dosen pengampu blok dengan hasil akhir berupa Indeks Prestasi (IP) mahasiswa. IP mahasiswa dapat dikatakan A apabila nilai yang sudah diakumulasikan dalam 1 blok mendapatkan rata-rata nilai yaitu ≥ 75 ; nilai AB dengan rata-rata nilai 70-74,9; nilai B dengan rata-rata nilai 65-69,9; nilai BC dengan rata nilai 60-64,9; nilai C dengan rata-rata nilai 55-59,9; nilai CD dengan rata-rata nilai 47,5-54,9; nilai D dengan rata-rata nilai 40-47,4 dan nilai E dengan rata-rata nilai ≤ 40 (Panduan Akademik Program Studi Ners, 2014/2015).

Pada mahasiswa yang memiliki nilai blok B sampai dengan nilai E, dapat memperbaiki nilai blok dengan mengikuti remediasi diakhir semester dengan catatan hanya mengganti nilai ujian MCQ dengan nilai maksimal remediasi yaitu nilai AB sehingga nilai ujian MCQ memiliki pengaruh besar terhadap nilai blok dengan pesentase yang sangat banyak dibandingkan dengan komponen nilai lain dan dapat membantu nilai blok mahasiswa yang akan

dikeluarkan dalam bentuk IP. Mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kurang dari 2,00 dan atau kurang dari 30 SKS pada semester pertama masuk dalam kriteria *Drop Out* (DO) dan syarat yudisium pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan yaitu IPK minimal $\leq 2,75$, nilai D tidak lebih dari 6 SKS dan tidak ada nilai E (Panduan Akademik Program Studi Ners, 2014/2015). Menurut Permatasari, Prabandari, & Kristina (2016), ujian merupakan alat ukur yang berharga karena pengukuran terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dapat memprediksi cara orang tersebut akan belajar dan berkembang di masa depan. Penentuan standar pendidikan akan mendorong mutu pendidikan dan penentuan pendidikan dilakukan dengan menetapkan nilai batas kompetensi. Mahasiswa dapat dikatakan sudah berkompeten apabila dapat melewati nilai batas yang telah ditentukan dan mahasiswa yang tidak dapat melewati nilai batas maka dinyatakan belum berkompeten (Ghofur, 2014).

Berdasarkan data penilaian blok taahun akademik 2016/2017, pada satu semester mahasiswa mengikuti materi pembelajaran sebanyak 4 blok. Hasil penilaian blok yang peneliti gunakan sebagai *sampel* pada nilai blok mahasiswa yaitu pada blok Gastrologi dan Endokrin serta blok Diabetes Edukator didapatkan hasil rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai ujian MCQ menggunakan CBT yaitu mahasiswa mendapatkan rata-rata nilai 40-47,4 masuk dalam kategori D dan mendapatkan nilai 47,5-54,9 masuk dalam kategori CD. Pada nilai tutorial rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai diatas 75 masuk dalam kategori A, dan pada nilai skill lab rata-rata mahasiswa

mendapatkan nilai diatas 75 masuk dalam kategori A. Pada data diatas, 2 dari 4 blok dalam satu semester hasil pembelajaran mahasiswa didapatkan nilai terendah berada pada nilai MCQ dengan rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai 40-47,7 masuk dalam kategori D dan 47,5-54,9 masuk dalam kategori CD. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ujian MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY perlu diperhatikan karena selain persentase nilai yang sangat besar mempengaruhi nilai hasil blok, nilai ujian MCQ juga penilaian yang paling rendah jika dibandingkan dengan nilai *skill lab* dan tutorial.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 20 responden mahasiswa PSIK FKIK UMY angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017, terdapat 17 mahasiswa (85%) merasakan tidak puas dengan nilai MCQ. Pada mahasiswa yang sudah menempuh kuliah lebih dari 1 semester yaitu angkatan 2014, 2015 dan 2016, dari 15 responden mahasiswa PSIK FKIK UMY terdapat 9 mahasiswa (60%) pernah mengikuti remediasi blok karena rendahnya nilai MCQ. Rendahnya nilai MCQ yang dialami oleh mahasiswa PSIK FKIK UMY berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 20 responden, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu pada faktor internal dan faktor eksternal.

Pada faktor internal, terdapat 15 mahasiswa (75%) memiliki kesiapan yang kurang dalam menyiapkan materi sehingga mahasiswa belajar pada saat-saat akhir menjelang ujian, terdapat 5 mahasiswa (25%) mengalami jasmani yang kurang sehat seperti mudah mengantuk. Pada faktor eksternal terdapat 8

mahasiswa (40%) memiliki metode yang belajar yang tidak baik yaitu belajar hanya satu malam saat akan ujian MCQ dengan banyaknya materi, terdapat 4 mahasiswa (20%) lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengoperasikan *handphone* daripada belajar walaupun besok akan berlangsungnya ujian MCQ.

Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 responden mahasiswa PSIK FKIK UMY angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 tentang penggunaan CBT pada ujian MCQ didapatkan 7 mahasiswa (46,7%) memiliki kendala dalam pelaksanaan ujian MCQ dengan menggunakan CBT karena komputer dan jaringannya error ketika digunakan saat ujian, waktunya sangat cepat, terdapat 8 mahasiswa (53,3%) tidak memiliki kendala saat ujian MCQ dengan menggunakan CBT karena mahasiswa sudah terbiasa melaksanakan ujian dengan menggunakan komputer, terdapat 15 mahasiswa (100%) dapat mengoperasikan komputer dalam pelaksanaan ujian MCQ dengan menggunakan CBT karena mudah, terdapat petunjuk pelaksanaan di layar komputer, terdapat 14 mahasiswa (99,3%) menyatakan bahwa pelaksanaan ujian MCQ dengan menggunakan CBT efektif dan efisien karena dapat menghemat waktu, memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan ujian, tidak harus membawa alat tulis ketika ujian, dan mahasiswa dapat secara langsung melihat hasil ujian. Terdapat 10 mahasiswa (66,7%) merasakan bahwa ujian dengan menggunakan CBT lebih baik dibandingkan dengan paper karena dapat menghemat kertas, praktis dan lebih *modern* serta canggih.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa PSIK FKIK UMY terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil MCQ

dengan menggunakan CBT, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu metode belajar mahasiswa yang belajar pada saat-saat akhir menjelang ujian. Metode tersebut tidak baik untuk diterapkan karena sebagai mahasiswa sudah seharusnya bertanggungjawab terhadap kewajibannya yaitu belajar, karena Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadilah: 11).

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat permasalahan mengenai hasil MCQ dengan menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY. Sebanyak 17 mahasiswa (85%) merasa tidak puas dengan nilai MCQ karena nilai MCQ yang rendah dan berdasarkan data hasil ujian MCQ rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai MCQ 40-47,4, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil MCQ Menggunakan CBT pada Mahasiswa PSIK FKIK UMY”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan yang mempengaruhi hasil MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY.
- b. Mengetahui faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY.
- c. Mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi hasil MCQ menggunakan CBT pada mahasiswa PSIK FKIK UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan pembelajaran agar mahasiswa dapat meningkatkan hasil MCQ dan mengantisipasi nilai buruk setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan hasil MCQ pada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait cara meningkatkan hasil MCQ pada mahasiswa.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Wisnuwardani (2014), dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Nilai Ujian MCQ Mahasiswa Kedokteran di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional* untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi bivariat untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian yang dilakukan Wisnuwardani (2014), menunjukkan bahwa dari 135 sampel mahasiswa kedokteran UMY angkatan 2010 yang dipilih secara acak, sebesar 41% menggunakan gaya belajar visual,

sedangkan 40% menggunakan gaya belajar auditorial dan 19% menggunakan gaya belajar kinestetik. Pada uji korelasi bivariat nilai $p < 0,005$ yaitu 0,000 yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Hasil nilai tersebut menunjukkan ada hubungan antara gaya belajar dengan nilai ujian MCQ, dilihat dari hasil nilai korelasi yaitu 0,876 yang berarti hubungannya sangat kuat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada variabel, responden, jumlah, sampel dan sampling.

2. Penelitian Wicaksono (2016), dengan judul “Pengaruh Keefektifan Sumber Belajar Terhadap Pencapaian Nilai MCQ”. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimen dengan rancangan desain analitik serta menggunakan pendekatan *cross-sectional* karena pengukuran variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan sekali dalam waktu yang sama. Sampel penelitian adalah 86 mahasiswa pendidikan dokter UMY yang sudah menjadi sampel representative dan telah menjalani ujian MCQ blok 7, 12, 18 dan 24. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner sumber belajar. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi-square*, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara sumber belajar terhadap pencapaian nilai MCQ dimana nilai $p = 0,677$ (sig. $p > 0,005$). Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada variabel, responden, jumlah, sampel dan sampling.

3. Penelitian Sitinjak & Kadu (2016), dengan judul “Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV AKPER Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu dan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* serta teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh hasil: faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar berdasarkan jenis kelamin. Pada faktor internal yang meliputi faktor fisiologis terhadap kesulitan belajar tidak berpengaruh pada perempuan sebanyak 55% dan 53% pada laki-laki; faktor psikologis terhadap kesulitan belajar berpengaruh pada perempuan sebanyak 68% dan 83% pada laki-laki; faktor konsentrasi belajar berpengaruh terhadap kesulitan belajar sebanyak 76% pada perempuan dan 70% pada laki-laki; faktor percaya diri terhadap kesulitan belajar berpengaruh pada perempuan sebanyak 65% dan 70% pada laki-laki; faktor cita-cita mahasiswa terhadap kesulitan belajar berpengaruh 98% pada perempuan dan 90% pada laki-laki.

Selain itu, faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar berpengaruh 71% pada perempuan dan 100% berpengaruh pada laki-laki; dan faktor lingkungan non sosial terhadap kesulitan belajar berpengaruh 88% pada perempuan dan 87% pada laki-

laki. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah variabel yang digunakan, responden, teknik sampling, dan jumlah.